

## Analisis Hukum Transnasional Mengenai Kasus Agresi di Indonesia (Studi Kasus Putusan 013/PUU-I/2003)

Nanda Divabuena Purba<sup>1</sup>, Michelle Abigail Suganda<sup>2</sup>, Ferdinand Brandon Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tarumanegara Jakarta, Indonesia

 [nanda.205220316@stu.untar.ac.id](mailto:nanda.205220316@stu.untar.ac.id)

### Abstract

Adolescence is a period of transition, from childhood to adulthood. During this period, adolescents may face challenges that will affect both their internal development and their external relationships with others. Research shows that the external problems facing adolescents, which can develop into aggressive behavior, are the result of negative parental control and peer pressure. This study aims to analyze the stages of transnational development regarding cases of aggression in Indonesia. The approach method used in this research is descriptive qualitative. This philosophical perspective represents the view that reality exists in various dynamic contexts and is perceived differently depending on the subject, therefore, reality is multiple and subjective. This research was conducted in the form of a literature study. Qualitative observation is a research method in which the characteristics or qualities of a phenomenon are explained without using qualitative measurements or data. Instead, observations are based on the observer's subjective interpretation of what they see, with documentation, such as journals and articles from the internet regarding transnationalism and aggression. The case study explains that aggressive behavior becomes a severe behavioral problem in adolescents because several cases are referred to the emergency room. This behavior can manifest itself in the act of destroying objects or hitting other people intentionally and knowingly. Injury, dangerous conditions, tense interpersonal relationships, fear, isolation, and impaired psychological development are some of the negative effects of aggression. Surveys on aggressive behavior reveal high scores of aggressive cases in adolescents. The WHO survey reported that 161,082 students were involved in brawls at school. In Indonesia, the total number of aggressive behaviors was 952,397 in 2017 and will increase in 2022. Previous research has also revealed that most adolescents aged fourteen to twenty years have moderate aggressiveness. The results of this study indicate that the Indonesian people won the war with a landslide. In the end, Indonesia became an independent country mainly according to the demands of the nationalists in the first place. The Dutch left feeling humiliated and scared. In the following years, the war was barely mentioned. In just the last few years, random attempts have emerged to deal with not just war defeats, but war crimes committed by a nation, which regards itself as a moral beacon, capable of preaching to the world. about human rights.

**Keywords:** Transnational Law Analysis, Cases of Aggression in Indonesia, Law Analysis

Published by

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

ISSN

2747-1667

Website

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan, dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selama periode ini, remaja mungkin menghadapi tantangan yang akan mempengaruhi baik perkembangan internal maupun hubungan eksternal mereka dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa masalah eksternal yang dihadapi remaja, yang dapat berkembang menjadi perilaku agresif, adalah hasil dari kontrol negatif orang tua dan tekanan teman sebaya. Willis (2013) berpendapat bahwa agresi memiliki dimensi

emosional dan motivasional. Melihat agresi dari perspektif emosional, itu adalah hasil dari kemarahan yang akan datang. Sedangkan dari segi motivasi, agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Ada empat bentuk perilaku agresif: agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi kebencian. Bentuk-bentuk agresi ini kemudian diwujudkan ke dalam tiga dimensi psikomotorik, afektif, dan kognitif (Buss & Perry, 1992). Ekspresi perilaku agresif terjadi di banyak negara, masing-masing dengan ekspresi yang bervariasi dan lebih kompleks (Goldstein, 2003; Mei, 2008). Di AS, misalnya, 72,6% dari 63 peserta studi di populasi masyarakatan telah melakukan tindakan kriminal yang melibatkan kekerasan fisik, sementara 27,84% di antaranya memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal tanpa kekerasan fisik (Shelton, Sampl, Kesten, Zhang, & Trestman, 2009).

Juga di USA penelitian menunjukkan bahwa dari 1.339 responden remaja mereka yang melakukan kekerasan remaja-orang tua, 72% pernah melakukan kekerasan fisik kepada ibu mereka, sementara 28% telah menyerang atau mengancam ayah mereka (Routt & Anderson, 2011). Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan masalah klasik yang dilakukan remaja. Sebuah studi yang dilakukan di Padang menunjukkan bahwa agresi pada remaja diekspresikan melalui tindakan tertentu seperti menyakiti orang lain secara fisik, menyerang orang lain secara verbal, melakukan vandalisme terhadap barang milik orang lain (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2013). Penelitian lain yang mengamati siswa di Yogyakarta menunjukkan bahwa 51% responden berada pada tingkat agresi sedang hingga sangat tinggi, sedangkan sisanya pada tingkat rendah dan sangat rendah.

Agresi terhadap mahasiswa di Yogyakarta kemudian diekspresikan melalui aksi klitih. Klitih adalah terminologi lokal yang mencakup perilaku agresif, di mana pelakunya menyakiti orang lain, seperti tawuran sekolah atau kekerasan acak yang mungkin membunuh korban (Febriani, 2015). Beberapa studi berusaha untuk memahami faktor-faktor yang mendasari agresi tersebut. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mendasari agresi pada anak adalah teridentifikasinya anggota keluarga yang berperilaku agresif atau kasar, lingkungan yang kondusif, atau kurangnya upaya kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi agresi pada anak tersebut (Arriani, 2014). Selain itu, mungkin ada faktor internal yang mendorong berkembangnya agresi, seperti kemampuan mengatur emosi. Menurut berbagai penelitian, agresi pada remaja merupakan masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengatur emosi seseorang (García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2017; Huesmann et al., 2017; Sullivan, Garthe, Goncy, Carlson, & Behrhorst, 2017; Valois, Zullig, & Revels, 2017). Kemampuan mengatur emosi seseorang akan berkorelasi dengan sikap positif pada kehidupan remaja, seperti mendukung keberhasilan akademiknya. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengatur emosi seseorang dapat mendorong perkembangan perilaku maladaptif pada remaja.

Penelitian pada anak usia empat sampai sebelas tahun menunjukkan bahwa regulasi emosi mempengaruhi perkembangan agresi pada anak perempuan (Bowie, 2010). Eksperimen lain pada siswa laki-laki usia tujuh hingga dua belas tahun dengan masalah agresi menunjukkan bahwa proses memantau dan mengatur emosi dapat mengurangi agresi (De-Castro, Bosch, Veerman, & Koops, 2012). Inkuiri pada remaja usia sebelas hingga empat belas tahun menghasilkan pendapat bahwa regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap agresi (Amanda, Sulistyaningsih, & Yusuf, 2018). Sebuah studi pada remaja di Spanyol mengungkapkan pentingnya kemampuan regulasi emosi dalam mengintervensi isu-isu agresi. Terungkap bahwa regulasi emosi mampu memoderasi efek kausal dari kemarahan dan agresi (Calvete & Orue, 2012). Pengaturan emosi diri memiliki efek positif pada perkembangan emosi seseorang. Regulasi emosi merupakan mekanisme internal untuk menyesuaikan kondisi seseorang terhadap tuntutan lingkungannya (Jarymowicz & Imbir, 2015). Gross (2015) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses

dalam diri individu untuk menyesuaikan jenis emosi yang dimiliki seseorang, waktu yang dimilikinya, bagaimana mengalami perasaan tersebut, dan bagaimana mengungkapkannya. Ada dua strategi regulasi emosi: penilaian kognitif dan penekanan emosi (Gross & John, 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian hukum ini menggunakan pendekatan dengan metode yuridis normatif, yaitu penelitian hukum dengan mengkaji sumber pustaka hukum utama dengan cara menganalisis berbagai bahan pustaka yang merupakan data sekunder yang menjadi bahan utama untuk diteliti dengan melakukan penelitian terhadap literatur dan peraturan perundang-undangan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Bahan hukum primer yang digunakan ialah peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal, serta peraturan perundang-undangan yang terkait (Soekanto, & Mamudji, 2004).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Perspektif filosofis ini mewakili pandangan bahwa realitas ada dalam berbagai konteks yang dinamis dan dirasakan berbeda tergantung pada subjeknya, oleh karena itu, realitas itu ganda dan subyektif. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi literatur. Observasi kualitatif adalah metode penelitian dimana karakteristik atau kualitas dari suatu fenomena dijelaskan tanpa menggunakan pengukuran atau data kualitatif. Sebaliknya, pengamatan didasarkan pada interpretasi subyektif pengamat tentang apa yang mereka lihat, dengan dokumentasi, seperti jurnal-jurnal dan artikel dari internet mengenai transnasional dan agresi.

Guru juga memiliki hak otonomi untuk menilai kinerjanya sendiri. Metode yang paling penting adalah refleksi diri dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip penelitian standar dan non-tradisional. Jadi dalam hal ini guru tidak hanya mengajar, tetapi sekaligus meneliti keadaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan begitu guru dituntut untuk dapat mengontrol kelas agar dapat berinteraksi dengan siswanya. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengajar, perencana, melakukan tindakan dan merefleksi, mengumpulkan dan menganalisis data, melaporkan hasil penelitian, serta melibatkan dua orang guru pembelajaran sebagai pengamat dan siswa dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karena alasan politik, operasi skala besar pertama yang direncanakan pada Juli 1947 (ditambah yang kedua pada 1948–1949) disebut 'aksi polisi'. Pada kenyataannya, itu akan menjadi kampanye perang keliling konvensional dengan tujuan strategis militer untuk secara fisik menduduki sebagian besar wilayah utama yang dikuasai Republik di Jawa dan Sumatera dan mematahkan punggung Republik untuk memaksa mereka membuat konsesi di meja perundingan. Tiga divisi tentara di Jawa, didukung oleh sepuluh skuadron angkatan udara, empat kapal perusak angkatan laut dan tujuh kapal pendarat, akan keluar dari daerah kantong Batavia dan Surabaya yang dikuasai Belanda, sementara brigade marinir melakukan pendaratan pantai di ujung timur jauh Jawa. Kolom-kolom ini, sebagian besar infanteri bermotor yang didukung oleh artileri, tank Stuart ringan dan Sherman sedang serta pembom ringan B-25, akan melakukan gerak maju cepat untuk merebut sebagian besar Jawa dan Sumatera (Produk Operasi). Pada fase kedua, wilayah pendudukan akan 'ditenangkan' (Operasi Rotterdam). Satu divisi akan beroperasi di Sumatra.<sup>41</sup> Akan memakan waktu terlalu lama untuk menggambarkan 'aksi polisi' pertama ini secara rinci. Cukuplah untuk mengatakan bahwa itu mencapai kesuksesan operasional dan taktis yang luar biasa, tetapi harus dihentikan setelah dua minggu (20 Juli hingga 4 Agustus 1947) karena tekanan internasional yang tak tertahankan terhadap pemerintah Belanda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan khususnya Amerika.

Para prajurit benar-benar muak, tetapi mereka harus menuruti perintah dan berhenti. Secara khusus, mereka marah karena tidak diizinkan merebut Yogyakarta, ibu kota Republik, sehingga memungkinkan pemerintahan Republik bertahan. Berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh sejarawan dan jurnalis militer dan sipil Belanda, kita dapat, bagaimanapun, membuat beberapa pengamatan umum yang relevan. Pada tingkat peperangan bergerak konvensional, operasi tersebut dilakukan secara profesional oleh tentara yang relatif kompeten, yang telah berkembang jauh dari ketidakmampuan yang luar biasa yang dihadapi invasi Jerman dan Jepang pada Mei 1940 dan Februari 1942. Ini terlepas dari persenjataan yang tidak mencukupi, logistik dan pengalaman sebagian besar formasi. Ketika operasi berakhir, meskipun sebelum waktunya, penguasaan teritorial Belanda diperluas hingga dua pertiga pulau Jawa. Sebagian besar perkebunan, tambang batu bara, dan ladang minyak yang penting secara ekonomi diambil. Pada saat yang sama, pasukan tidak cukup untuk meniru keberhasilan Jawa di Sumatera, di mana perluasan wilayah lebih sederhana (Zainal & Zaini, 2020)

Daya tembak pasukan penyerang Belanda sangat luar biasa. Mereka sering merencanakan (dan mencapai) kejutan taktis dan, jika perlu, melewati titik-titik kuat Republik untuk menjaga kecepatan gerak maju. Lebih buruk lagi, intelijen militer Belanda memperingatkan meningkatnya pengaruh komunis di kubu Republik – sesuatu yang mengkhawatirkan pihak berwenang dengan latar belakang Perang Dingin yang meningkat. Akan tetapi, pada bulan September 1947, terjadi pemberontakan komunis terhadap pemerintah nasionalis Republik di kota Madiun, yang harus ditumpas dengan kekuatan dan pertumpahan darah yang cukup besar (Purwadi, 2020). Ini memiliki konsekuensi internasional yang penting karena kaum Republikan nasionalis selanjutnya dipandang sebagai kekuatan anti-komunis yang kredibel di Washington.

Ini akan mengucilkan pemerintah Belanda pada saat genting. Sementara itu, Belanda tidak memiliki cukup pasukan untuk menguasai seluruh wilayah yang telah mereka duduki secara efektif. Jalan menuju pos-pos terpencil terus ditambang, sehingga beberapa pos hanya dapat disuplai melalui udara. Jembatan diledakkan, diperbaiki dan diledakkan lagi. Gerilyawan menghindari pasukan Belanda, kecuali mereka yakin akan berhasil. Penduduk melengkapi para pemberontak dengan makanan, tempat bersembunyi, dan – yang terpenting – intelijen. Seorang pejabat Belanda, L. T. Vervloet, yang melakukan perjalanan inspeksi melalui wilayah pendudukan pada bulan September 1947, melaporkan bahwa radio musuh yang mengudara dari Yogyakarta memiliki pengaruh yang lebih besar pada penduduk setempat daripada “tank kami”. Dia menggambarkan upaya pengamanan sebagai “permainan poker yang kasar”.

Dalam upaya untuk menutupi seluruh wilayah, patroli infanteri Belanda dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil. Oleh karena itu, mereka bahkan mulai kehilangan beberapa baku tembak. Kampanye kontra-pemberontakan Belanda, tulis Rémy Limpach, “tidak lebih dari sekadar melawan gejala dan keberhasilan lokal kecil”. Sapan yang lebih besar kemudian dianggap sebagai jawabannya, tetapi ini berarti bahwa negara di tempat lain kehilangan pasukan. Hal ini mengakibatkan orang Indonesia menyelip kembali ke daerah yang dikosongkan oleh pasukan dan bersembunyi di pegunungan, hutan, dan di antara penduduk lokal di desa dan kota. Para pemberontak juga berkonsentrasi untuk menyerang perkebunan kolonial yang kurang lebih terisolasi, sebagian karena mereka adalah sasaran ‘lunak’ dan simbol ketidakadilan kolonial, dan sebagian lagi untuk mengganggu ekonomi kolonial dan menaikkan harga untuk tidak menarik diri dari Indonesia. Misalnya, menjelang akhir tahun 1947, 23 dari 28 perkebunan di sekitar Purwakarta di Jawa Barat telah ditinggalkan. Militer yang kesulitan harus mengambil tugas polisi juga (Octaviar dkk., 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap agresi siswa. Oleh karena itu, regulasi emosi merupakan faktor esensial yang

mungkin dapat mengendalikan agresi pada siswa. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, semakin kecil kemungkinan orang tersebut untuk mengembangkan agresi. Sebaliknya, semakin buruk kemampuan seseorang dalam mengatur emosi, maka semakin besar potensi orang tersebut untuk mengembangkan agresi. Ada tiga keterampilan yang mendasari pengaturan emosi, yaitu kejernihan emosi, penerimaan emosi, dan kemampuan menggunakan strategi untuk mengatur emosi (Roberton, Daffern, & Bucks, 2012). Ketiga keterampilan tersebut dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan emosinya secara adaptif. Dengan demikian, ketika seseorang mengalami peristiwa tertentu, mereka akan dapat menyesuaikan emosinya dan mengurangi kemungkinan berkembangnya agresi. Oleh karena itu, siswa harus mengembangkan ketiga keterampilan ini untuk mengatur emosi mereka dan mengurangi kemungkinan mereka mengembangkan agresi. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membina mental anak didik melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya sebagai konselor sekolah. Konselor juga dapat melakukan intervensi lebih langsung menggunakan program konseling sekolah (Collins, 2014).

Untuk mengatasi penyebab agresi pada siswa, konselor sekolah perlu melatih siswa tentang regulasi emosi sehingga siswa dapat menyusun strategi untuk mengatur emosinya. Keterampilan pengaturan emosi datang dengan latihan; dengan demikian, pelatihan dan pembinaan sangat penting untuk mengurangi agresivitas di kalangan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Salah satu studi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara gejala penyakit mental dan agresi psikologis dan fisik dimediasi oleh kesulitan pengaturan (Scott, Stepp, & Pilkonis, 2014). Penelitian lain menjelaskan bahwa disregulasi emosional sepenuhnya memediasi hubungan antara harga diri rendah dengan agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan (Garofalo, Holden, Zeigler-Hill, & Velotti, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini kemudian berpendapat bahwa strategi pengaturan emosi yang tepat melindungi siswa dari pengembangan agresi. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa salah satu strategi regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap agresi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang mengamati siswa sekolah menengah di Yunani. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa emotional suppression memiliki korelasi positif dengan agresi reaktif (Kokkinos, Algiouvanoglou, & Voulgaridou, 2019). Penekanan emosi adalah salah satu strategi untuk mengatur emosi. Dengan menggunakan strategi ini, seseorang secara sadar menunda ekspresi kondisi emosinya (Gross & Levenson, 1993). Penelitian ini menilai siswa sekolah menengah dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar, jika tidak semua, responden ini dibesarkan di lingkungan budaya Jawa, yang menganggap ekspresi emosional yang kuat kurang disukai atau bahkan dianggap kasar (Subandi, 2011). Meskipun penekanan emosi dapat berguna dalam menekan ekspresi emosi negatif yang dialami seseorang, namun upaya represif dapat menyebabkan orang tersebut mengalami lebih banyak emosi negatif (Balti & Sarac, 2016).

## **KESIMPULAN**

Orang Indonesia memenangkan perang dengan telak. Pada akhirnya, Indonesia menjadi negara merdeka terutama sesuai dengan tuntutan kaum nasionalis di tempat pertama. Belanda pergi dengan perasaan terhina dan ketakutan. Pada tahun-tahun berikutnya, perang hampir tidak disebutkan. Hanya dalam beberapa tahun terakhir, upaya acak telah muncul untuk menghadapi tidak hanya kekalahan perang, tetapi kejahatan perang yang dilakukan oleh suatu negara, yang menganggap dirinya sebagai mercusuar moral, yang mampu berkhotbah kepada dunia. tentang hak asasi manusia.

Pada saat yang sama, Belanda tidak pernah mengerti bahwa sarana militer hampir tidak cukup. Mereka tidak hanya mengabaikan administrasi sipil di wilayah pendudukan,

tetapi mereka juga secara aktif menganiaya, menyiksa, memperkosa, dan membunuh melalui mereka. Sedangkan Jerman (tanpa memaafkan apa yang mereka lakukan) setidaknya tidak memusnahkan seluruh desa Belanda selama Perang Dunia II, Belanda – bahkan wajib militer biasa – terkadang melakukannya dengan mengabaikan. Dengan demikian, sedikit peluang yang mereka miliki untuk menang atas penduduk setempat disia-siakan. Faktanya, sejauh mereka memiliki doktrin kontra-pemberontakan, itu benar-benar bahan dari buku komik. Mereka memiliki sebuah manual, *Voorschrift voor de PolitiekPolitioneerie Taak van het Leger* (Manual untuk Tugas Politik-Militer Angkatan Darat), tetapi Jaap de Moor mengatakan itu tidak lebih dari kumpulan tip tentang mengepung desa dan rumah dan tentang patroli. Itu hanya basa-basi untuk meminimalkan penggunaan kekerasan dan kerja sama sipil-militer. Itu disajikan dalam bentuk buku komik kepada pasukan. Itu direvisi setelah 1945, tetapi digunakan terutama untuk memperingatkan wajib militer Belanda yang tidak berpengalaman tentang bahaya peperangan di medan tropis melawan gerilyawan. Seperti yang ditulis Zaalberg, “ini tidak akan mempersiapkan para komandan untuk pemberontakan rakyat dengan spektrum penuh. Regulasi emosi pada siswa terbukti mampu memprediksi agresi di sekolah. Strategi penekanan emosi berkorelasi dengan perkembangan agresi pada siswa sekolah menengah. Semakin siswa menekan emosinya, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengembangkan agresi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membekali siswa yang mengalami masalah agresi dengan konseling dan pelatihan untuk mengatur emosi mereka.

## REFERENSI

### Jurnal

- Balti, N. & Sarac, H. 2016. “European Journal of Educational Research.” *European Journal of Educational Research* 5(2): 61–72.
- Diansyah, A. P., Azlini, Mandana, D. P., Yusuf, & Rachmawan, Y. C. (2021). *Kejahatan Agresi Sebagai Pelanggaran Ham Berat*, 91-103.
- Irham, A. (2020). *Penegakkan Yurisdiksi International Criminal Court atas kejahatan Agresi Pasca Kampala Amendments Diadopsi dalam Rome Statute*, 540-556. Muttaqin, Entol
- Nadjamuddin, Lukman et al. 2022. “Resisting Return to Dutch Colonial Rule: Political Upheaval after Japanese Surrender during the Independence Movement in Sulawesi, Indonesia.” *Histories* 2(4): 426–38.
- Noor, T. (2014). *Agresi dan Kejahatan Terhadap Perdamaian*. Jurnal Supermasi Hukum. Hlm. 35-46.
- Nurhidayahtuloh. (2011). *Kejahatan Agresi Dalam Tatanan Hukum Internasional Modern Sebagai Peremptory Norm*, pp. 120-137. ISSN 1979-0678.
- Octaviar, Benny, Almuchalif Suryo, and Syaiful Anwar. 2016. “Trikora : A Case Study from Diplomacy to Military Campaign.” : 12260–70.
- Puspita, N. Y. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *The Russian Invasion Of Ukraine Volume li: Aggression Or Self-Defense?*, 600-608.
- Purwadi, Purwadi et al. 2020. “Aggression among Adolescents: The Role of Emotion Regulation.” *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17(2): 132.
- Scholtz, L. (2019). The Dutch Strategic And Operational Approach In The Indonesian War Of Independence 1945-1949. *Scientia Militaria, South African Journal of Military Studies*, Vol 46, Nr 2, 2018. doi: 10.5787/46-2-1237.
- Suryokusumo, S. (2005). *Agresi Dalam Prespektif Hukum Internasional*, 31-46.
- Yustitianiingtyas, L. (2014). Pertanggungjawaban Negara Dalam Perspektif Hukum Humaniter Dalam Tindakan Agresi. *Perspektif Hukum*, Vol. 14 No. 1 Mei 2014 : 33-52.

- Zaenal, and Ahmad Zaini. 2020. "Preserving Dutch Colonial Hegemony through Incorporated Islamic Matrimonial System in the Netherlands East Indies." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 20(1): 97–114.
- Zuhra, N. M. (2020). Jurnal Hukum De'rechtsstaat. *Categorization Of Aggressive Crimes For The Use Of French State Violence In The Conflict Of The Republic Of Mali In International Criminal Law*, 173-187.

#### **Buku**

- Maskun, N. A. (2020). *Korelasi Kejahatan Siber dan Kejahatan Agresi Dalam Perkembangan Hukum Internasional*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Natarajan, M. (2019). *Kejahatan dan Pengadilan Internasional*. Bandung: Nusamedia.
- I Made Pasek Diantha, S. M. (2017). *Hukum Pidana Internasional dalam dinamika pengadilan pidana internasional*. Jakarta: Prenada Media.
- Tolib Effendi, S. M. (2014). *Hukum Pidana Internasional*. Yogyakarta: MediaPressindo.
- 

#### **Copyright Holder :**

© Riduansyah, Murjani, Akhmad Haries (2023).

#### **First Publication Right :**

© Jurnal Tana Mana

#### **This article**

